

**ANALISIS RASIO PROFITABILITAS DAN RASIO SOLVABILITAS
DALAM MENILAI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PADA
PT FASTFOOD INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Program Akuntansi*



Oleh :

Nama : MELLYUNDA UMRI SARAGIH
NPM : 1305170830
Program Studi : Akuntansi

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

MELLYUNDA UMRI SARAGIH, NPM 1305170830, Analisis Rasio Profitabilitas Dan Rasio Solvabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT Fastfood Indonesia. Skripsi

Tujuan penulis melakukan penelitian untuk mengetahui penyebab terjadinya penurunan rasio profitabilitas, untuk mengetahui penyebab terjadinya peningkatan rasio solvabilitas dan untuk menganalisis dan menganalisis rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas dalam menilai kinerja keuangan pada perusahaan PT Fastfood Indonesia.

Jenis penelitian bersifat deskriptif, dengan obyek penelitian adalah sisi keuangan PT Fastfood Indonesia. Dimana pada penelitian dalam mengukur dan meningkatkan kinerja keuangan, dilakukan dengan menganalisis rasio keuangan. Rasio Keuangan yang dilakukan dengan rasio profitabilitas yang diukur dengan NPM, ROI, ROE, sedangkan solvabilitas yang diukur dengan *debt ratio* dan *debt to equity ratio*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio profitabilitas PT Fastfood Indonesia yang diukur dengan menggunakan NPM, ROI dan ROE mengalami penurunan dan berada dibawah standar industri, hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atas pengelolaan asset, ekuitas dan penjualan perusahaan mengalami penurunan. Sedangkan Rasio solvabilitas pada PT Fastfood Indonesia yang diukur dengan menggunakan *debt ratio* dan DER mengalami peningkatan dan berada diatas standar yang telah ditetapkan perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan operasional perusahaan banyak dibiayai oleh hutang perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan PT Fastfood Indonesia yang diukur dari rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas mengalami penurunan, hal ini terjadi dikarenakan tingkat keuntungan perusahaan yang mengalami penurunan dan juga semakin tingginya hutang perusahaan

Kata Kunci : *Kinerja Keuangan, Rasio Rasio Profitabilitas: NPM, ROI, dan ROE, Rasio Solvabilitas: Debt Ratio dan Debt To Equity Ratio*

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji syukur bagi ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini, dimana skripsi ini sangat penulis butuhkan dalam rangka sebagai kelengkapan penulis untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dengan segala keterbatasan ilmu dan kemampuan yang dimiliki, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan para pembaca berkenan memberikan saran dan masukan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Selanjutnya, tak lupa penulis juga dengan rasa hormat mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada :

1. Ayahanda Melham Saragih dan Ibunda Elly Nazmi yang telah banyak berkorban dan membesarkan, mendidik serta memberikan dukungan baik moral dan material, sehingga penulis dapat memperoleh keberhasilan.
2. Bapak Dr. H. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Zulaspan Tupti, SE,M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Januri, SE,MM,M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

5. Bapak Ade Gunawan, SE,M.Si, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Elizar Sinambela, SE, M.Si, Selaku Ketua Prodi Akuntansi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Fitriani Saragih, SE, M.Si, Selaku Sekretaris Prodi Akuntansi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
8. Bapak Ikhsan Abdullah SE, M.Si, Selaku dosen pembimbing saya dalam penyelesaian skripsi.
9. Staf Biro Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah banyak membantu saya dalam pengumpulan berkas dan administrasi.
10. Bapak Pimpinan PT Fastfood Indonesia beserta seluruh pegawai yang telah memberikan kesempatan riset kepada penulis, dan juga banyak membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian.
11. Kepada Kakanda Mellysha Umri S yang telah memberikan dukungan kepada penulis, semoga kita bisa sukses selalu.
12. Dan kepada teman dekat Kurnia Septiawan dan teman Syafni, Suci, Ira dan dina serta teman-teman yang memberikan dukungan kepada penulis, semoga kita bisa sukses selalu.

Seiring doa dan semoga ALLAH SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis serta dengan menyerahkan diri kepada Nya, seraya mengharapkan ridho Nya dan dengan segala kerendahan hati penulis menyerahkan Tugas Akhir ini yang jauh dari kesempurnaan hanyalah milik

ALLAH SWT, dan penulis juga berharap masukan yang konstruktif guna perbaikan dimasa yang akan datang.

Akhirnya, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat mendatangkan manfaat bagi kita semua, Aamiin... ya Rabbal Alaamiin...

Medan, April 2017
Penulis

MELLYUNDA UMRI SARAGIH
1305170830

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR | ii |
| DAFTAR ISI | v |
| DAFTAR TABEL..... | vii |
| DAFTAR GAMBAR | viii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 6 |
| C. Batasan dan Rumusan Masalah..... | 6 |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 7 |
| BAB II LANDASAN TEORI..... | 8 |
| A. Uraian Teori | 8 |
| 1. Kinerja Keuangan..... | 8 |
| a. Pengertian Kinerja Keuangan | 8 |
| b. Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan | 9 |
| 2. Laporan Keuangan | 10 |
| a. Pengertian Laporan Keuangan | 10 |
| b. Unsur-Unsur Laporan Keuangan | 11 |
| c. Sifat Laporan Keuangan..... | 12 |
| 3. Analisis Laporan Keuangan | 13 |
| a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan | 13 |
| b. Tujuan Analisa Laporan Keuangan..... | 14 |
| c. Jenis Analisa Rasio Keuangan | 15 |
| 4. Rasio Profitabilitas | 18 |
| a. Pengertian Rasio Profitabilitas..... | 18 |
| b. Faktor-Faktor Mempengaruhi Profitabilitas | 19 |
| c. Manfaat dan Tujuan Rasio Profitabilitas | 21 |
| d. Jenis – Jenis Rasio Profitabilitas | 22 |
| 5. Rasio Solvabilitas..... | 25 |
| a. Pengertian Rasio Solvabilitas..... | 25 |
| b. Manfaat Rasio Solvabilitas | 26 |
| c. Jenis – Jenis Rasio Solvabilitas..... | 27 |
| 6. Penelitian Terdahulu | 30 |
| B. Kerangka Berfikir..... | 32 |

| | |
|---|--------|
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 34 |
| A. Pendekatan Penelitian | 34 |
| B. Definisi Operasional Variabel..... | 34 |
| C. Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian | 36 |
| D. Jenis dan Sumber Data | 37 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 37 |
| F. Teknik Analisis Data | 37 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | 39 |
| A. Hasil Penelitian | 39 |
| 1. Deskripsi Data | 39 |
| 2. Perhitungan Rasio Keuangan | 41 |
| B. Pembahasan..... | 49 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... | 59 |
| A. Kesimpulan..... | 59 |
| B. Saran..... | 61 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | | |
|-----------|---|----|
| Tabel 1.1 | Laporan Keuangan Perusahaan | 4 |
| Tabel 2.1 | Penelitian Terdahulu | 30 |
| Tabel 3.1 | Waktu Penelitian | 36 |
| Tabel 4.1 | Laporan Neraca | 39 |
| Tabel 4.2 | Laporan Laba Rugi..... | 40 |
| Tabel 4.3 | <i>Net Profit Margin (NPM)</i> | 41 |
| Tabel 4.4 | <i>Return On Investment (ROI)</i> | 43 |
| Tabel 4.5 | <i>Return On Equity (ROE)</i> | 44 |
| Tabel 4.6 | <i>Debt to Equity</i> | 46 |
| Tabel 4.7 | <i>Debt to Equity Ratio</i> | 47 |
| Tabel 4.8 | Rasio Profitabilitas | 49 |
| Tabel 4.9 | Rasio Solvabilitas..... | 54 |
| Tabel 4.9 | Pengukuran Kinerja Keuangan | 57 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|------------------------------------|----|
| Gambar 2.1 Kerangka Berfikir | 33 |
|------------------------------------|----|

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Analisis laporan keuangan merupakan proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan eliminasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang. Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya untuk mengetahui tingkat profitabilitas, tingkat solvabilitas, tingkat likuiditas dan stabilitas usaha, dan tingkat resiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan.

Analisis rasio keuangan sangat penting dilakukan, dimana analisa rasio keuangan merupakan alat utama dalam analisis keuangan, karena analisis ini dapat digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang keadaan perusahaan. Tujuannya adalah memberi gambaran mengenai kelemahan dan kemampuan finansial perusahaan dari tahun ke tahun. Analisis rasio ini akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen di masa lalu dan prospeknya di masa yang akan datang.

Menurut Jumingan (2011, hal 78) menyatakan bahwa “Mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu”. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan

keputusan. Menurut Wild, Subramanyam (2010, hal 44) menyatakan bahwa “Rasio dapat diklasifikasikan menjadi 5 tipe berikut ini yaitu : rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio ukuran pasar”.

Dalam perusahaan dalam mengukur tingkat keuntungan perusahaan atas pengelolaan aktiva yang dimilikinya dapat diukur dengan rasio profitabilitas. Menurut Munawir (2010, hal 147) menyatakan bahwa “Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, dan dapat diukur kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktiva secara produktif. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin besar tingkat keuntungan yang dimiliki oleh perusahaan, sebaliknya bila profitabilitas perusahaan mengalami penurunan, maka tujuan perusahaan tidak tercapai”.

Ada beberapa alat ukur yang dipergunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas, menurut Sartono (2010, hal 122) menyatakan bahwa jenis rasio profitabilitas antara lain: *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Investment (ROI)*, *Return On Equity (ROE)* dan *Earning Per Share (EPS)*.

Net Profit Margin merupakan rasio yang menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Sedangkan *Return On Investment* menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan.

Return on equity (ROE) merupakan suatu pengukuran yang dilakukan dari penghasilan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham

biasa maupun preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan.

Mengukur tingkat sejauh mana aktiva perusahaan yang dibiayai dengan utang, maka perlu dilakukan analisis terhadap rasio solvabilitas. Menurut Sugiyarso (2006, hal 115) Rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan untuk dapat membayar semua utang-utang perusahaan, baik berupa utang jangka pendek maupun utang jangka panjang.

Debt ratio merupakan rasio yang mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang mengimbangi antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri.

PT Fastfood Indonesia adalah perusahaan swasta yang merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dibidang makanan Dalam laporan keuangan PT Fastfood Indonesia untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1
Pengukuran Kinerja Keuangan dengan Analisa Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas pada PT Fastfood Indonesia Tahun 2011-2015

| Keterangan | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | Standar Industri |
|-----------------------------|-------|-------|-------|--------|--------|------------------|
| Rasio Profitabilitas | | | | | | |
| NPM | 9,4% | 5,8% | 3,9% | 3,7% | 2,3% | 5% |
| ROI | 19,3% | 11,6% | 7,7% | 7,2% | 4,5% | 9% |
| ROE | 35,6% | 20,8% | 14,2% | 14,8% | 9,4% | 15% |
| Rasio Solvabilitas | | | | | | |
| Debt Ratio | 46,3% | 44,4% | 45,7% | 51,3% | 51,7% | 40% |
| DER | 86,3% | 79,8% | 84,2% | 105,7% | 107,2% | 90% |

Sumber : Laporan Keuangan yang diolah 2017

Berdasarkan sumber dari laporan keuangan yang telah diolah di PT Fastfood Indonesia yang diukur dengan menggunakan *net profit margin* untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan dan berada dibawah standar

rata-rata industri. Menurut Darsono dan Ashari (2013, hal 56) menyatakan dengan semakin tinggi *Net Profit Margin* maka akan semakin baik bagi perusahaan karena laba akan semakin besar.

Untuk *return on investment* dan *return on equity* ditahun 2011 sampai tahun 2015 juga mengalami penurunan dan berada dibawah standar rata-rata industri, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang maksimal dalam menggunakan modal dan seluruh aktiva untuk meningkatkan keuntungan. Menurut Harahap (2015, hal 63) menyatakan dengan semakin tinggi ROI semakin baik keadaan suatu perusahaan. ROI merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila di ukur dari nilai aktiva.

Menurut Sudana (2011, hal 22) menyatakan bahwa semakin tinggi *Return On Equity*, berarti semakin efisien penggunaan modal perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah modal yang sama bisa dihasilkan laba yang besar, dan sebaliknya.

Untuk rasio solvabilitas yang diukur dengan menggunakan *debt to ratio* dan DER ditahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan dan berada diatas standar rata-rata industri, hal ini menunjukkan bahwa banyaknya dana yang dibiayai oleh hutang perusahaan. menurut Kasmir (2012, hal 303) menyatakan dengan semakin tinggi *debt to ratio* menunjukkan perusahaan akan semakin berisiko dalam menjalankan usahanya, dan untuk DER semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya.

Rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas merupakan hal yang penting dalam pengukuran kinerja keuangan perusahaan, karena rasio profitabilitas dilakukan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh

keuntungan. Sedangkan untuk rasio solvabilitas dilakukan untuk menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjangnya yang mana bila perusahaan dibubarkan.

Rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas ini sangat berguna bagi perusahaan maupun bagi para investor, karena dengan melakukan penilaian pada rasio profitabilitas, maka perusahaan ataupun investor dapat mengetahui dan dapat melakukan penilaian keadaan keuangan perusahaan, dan juga perusahaan dapat mengendalikan hutang perusahaan agar efisien dalam penggunaan untuk kegiatan operasional.

Penelitian ini pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dimana peneliti sebelumnya yang membahas mengenai analisis kinerja keuangan berdasarkan dengan rasio keuangan. Peneliti Siti Mu'alifah (2015) dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Jadi secara keseluruhan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa CU Sinar harapan Jawa Timur dalam keadaan Baik.

Berdasarkan uraian diatas sangat penting pengukuran kinerja keuangan yang dilakukan dengan perhitungan terhadap profitabilitas, penulis tertarik untuk meneliti dengan mengambil judul "**Analisis Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan pada PT Fastfood Indonesia**".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat diidentifikasi masalah mengenai penilaian kinerja perusahaan dengan rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas yaitu:

1. Rasio Profitabilitas yang diukur dengan menggunakan NPM, ROE dan ROI untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan dan berada dibawah standar rata-rata industri.
2. Rasio Solvabilitas yang diukur dengan *Debt To Ratio* dan DER untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan dan berada diatas standar rata-rata industri.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan Masalah

Penelitian ini hanya membahas tentang rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan NPM, ROI dan ROE. Sedangkan untuk rasio solvabilitas yang diukur dengan menggunakan *Debt ratio* dan DER dalam menilai kinerja keuangan perusahaan.

Rumusan Masalah

Bedasarkan uraian di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa rasio profitabilitas pada Perusahaan PT Fastfood Indonesia mengalami penurunan?
2. Mengapa rasio solvabilitas pada Perusahaan PT Fastfood Indonesia mengalami peningkatan?
3. Bagaimana kinerja keuangan yang diukur dari rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas pada perusahaan PT Fastfood Indonesia?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan

Dengan mengacu latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui penyebab terjadinya penurunan rasio profitabilitas pada Perusahaan PT Fastfood Indonesia.
2. Untuk mengetahui penyebab terjadinya peningkatan rasio solvabilitas pada Perusahaan PT Fastfood Indonesia
3. Untuk menganalisis dan menganalisis rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas dalam menilai kinerja keuangan pada perusahaan PT Fastfood Indonesia.

Manfaat

Adapun kegunaan serta manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Bagi Peneliti
penelitian diharapkan memberikan tambahan pengetahuan mengenai penilaian kinerja keuangan berdasarkan rasio-rasio keuangan.
2. Manfaat Bagi Perusahaan
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan positif sebagai bahan masukan dalam penggunaan asset, modal dan hutang perusahaan.
3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya,
Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi untuk penelitian dimasa yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan. Kinerja keuangan merupakan pengakuan pendapatan dan pengaitan biaya menghasilkan angka laba yang lebih unggul dibandingkan arus kas untuk mengevaluasi kinerja keuangan. Pengakuan pendapatan memastikan bahwa semua pendapatan yang dihasilkan dalam suatu periode telah diakui.

Kinerja perusahaan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan. Menurut Kasmir (2012, hal 106) menyatakan bahwa :

Dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan.

Analisa keuangan melibatkan penilaian terhadap keadaan dimasa lalu, sekarang dan yang akan datang . Menurut Mulyadi (2008, hal 416) “Penilaian kinerja keuangan adalah penentuan dalam secara periodik efektivitas operasional, suatu organisasi, bagian organisasi dan keuangannya berdasarkan sasaran, standart dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya”.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan secara umum adalah suatu tingkat keberhasilan yang dicapai suatu perusahaan dalam mengelola keuangan yang dimiliki perusahaan tersebut sehingga diperoleh hasil pengelolaan yang lain.

b. Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja keuangan dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu perusahaan. Menurut Munawir (2010, hal 31) menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

1. Mengetahui tingkat likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.

2. Mengetahui tingkat solvabilitas

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

3. Mengetahui tingkat rentabilitas

Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

4. Mengetahui tingkat stabilitas

Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan

kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengukuran kinerja keuangan memberikan penilaian atas pengelolaan aset perusahaan oleh manajemen dan manajemen perusahaan dituntut untuk melakukan evaluasi dan tindakan perbaikan atas kinerja keuangan perusahaan yang tidak sehat.

2. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan Informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam mengambil keputusan Menurut Subramanyam (2010, hal 79) laporan keuangan adalah “Proses pelaporan keuangan yang diatur oleh standar dan aturan akuntansi, insentif manajer, serta mekanisme pelaksanaan dan pengawasan perusahaan”.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009, hal 2) menyatakan bahwa :

“Laporan keuangan merupakan bagian dari atas dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya sebagai laporan arus kas atau arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Sedangkan menurut Munawir (2010, hal 7) mengatakan bahwa

“Laporan keuangan adalah dua daftar yang tersusun oleh neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar laba rugi. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan

perseroan-perseroan untuk menambah daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tidak dibagikan (laba yang ditahan)".

Dari pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar perusahaan yang disajikan dalam bentuk neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan ekuitas pemilik, serta catatan atas laporan keuangan.

b. Unsur-unsur Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan perusahaan tercermin dari laporan keuangan yang terdiri dari beberapa unsur laporan keuangan. Seperti yang diungkapkan Hanafi (2009, hal 12), menjelaskan bahwa ada tiga bentuk laporan keuangan yang pokok yang dihasilkan oleh suatu perusahaan yaitu Neraca, laporan rugi laba dan laporan aliran kas.

Laporan keuangan menggambarkan dampak dari transaksi dan peristiwa lain yang diklarifikasi dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya. Kelompok besar ini merupakan unsur laporan keuangan. Menurut Kasmir (2012, hal 28), menyebutkan ada lima yang termasuk ke dalam unsur atau komponen laporan keuangan yakni:

1. Neraca

Neraca merupakan laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada saat tertentu dengan tujuan untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu, biasanya pada waktu dimana buku-buku di tutup dan ditentukan sisanya pada suatu akhir tahun.

2. Laporan Laba Rugi

Merupakan laporan yang menyajikan hasil usaha pendapatan, beban, laba atau rugi bersih untuk periode akuntansi tertentu. Jika pendapatan yang diperoleh lebih besar dari beban yang dikeluarkan dinamakan laba. Namun sebaliknya, jika beban yang dikeluarkan lebih besar dari pendapatan yang diperoleh maka dinamakan rugi

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal adalah laporan yang merekonsiliasi saldo awal dan akhir semua akun yang ada dalam ekuitas pemegang saham

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah laporan yang memberikan informasi tentang arus kas masuk dan keluar dari kegiatan operasi, pendanaan, dan investasi selama periode akuntansi

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan pendapatan komprehensif, laporan laba rugi terpisah (jika disajikan), laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas. Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan atau rincian dari pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dan informasi mengenai pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.

c. Sifat Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah bersifat historis serta menyeluruh dan berbagai suatu progress report laporan keuangan terdiri dari data-data yang

merupakan hasil fakta. Menurut Munawir (2010, hal 6) menyatakan “Laporan keuangan dibuat untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan secara periodik yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan”.

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2012, hal 12), dalam prakteknya sifat laporan keuangan dibuat:

1. Bersifat historis

Bersifat historis artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang.

2. Menyeluruh

Bersifat menyeluruh maksudnya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin. Artinya laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan

3. Analisis Laporan Keuangan

a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah dengan menguraikan dari pos-pos laporan Keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Analisis Laporan Keuangan menurut Harahap (2015, hal 190) sebagai berikut:

“Analisa laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif, maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.”

b. Tujuan Analisa Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan perusahaan tercermin dari laporan keuangan yang terdiri dari beberapa unsur laporan keuangan. Menurut Kasmir (2012, hal 68) Analisis laporan keuangan yang dilakukan dimaksud untuk menambah data dari informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan. Adapun tujuan dari analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa yang perlu dilakukan kedepan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau tidak.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Analisis laporan keuangan yang dilakukan dimaksudkan untuk menambah informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan. Secara lengkap

Harahap (2015, hal 195) mengungkapkan bahwa tujuan dari analisis laporan keuangan ini sebagai berikut:

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam dari pada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat mengambil informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada dibalik laporan keuangan (*implicit*).
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang tidak bersifat konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya data melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi dan peningkatan (*rating*).
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.

c. Jenis Analisis Rasio Keuangan

Rasio-rasio keuangan pada dasarnya menggunakan angka-angka atau perbandingan antara laporan laba rugi dengan neraca. Dengan semacam itu diharapkan ada pengaruh perbedaan ukuran akan hilang. Menurut Jumingan (2011, hal 122) yang menyatakan bahwa: jenis-jenis rasio keuangan adalah:

- 1) Rasio Likuiditas, bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
- 2) Rasio *Leverage*, bertujuan mengukur sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan dibelanjai dengan dana pinjaman. Misalnya rasio total utang dengan total aktiva (*total debt to total assets ratio*), kelipatan keuntungan terhadap dalam menutup beban bunga (*time interest earned*), kemampuan keuntungan dalam menutup beban tetap (*fixed charge coverage*), dan sebagainya.
- 3) Rasio aktivitas, bertujuan mengukur efektivitas perusahaan dalam mengoperasikan dana. Misalnya *inventory turnover*, *average collection period*, *total asset turnover*, dan sebagainya.
- 4) Rasio profitabilitas, bertujuan mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan hasil dari investasi melalui kegiatan penjualan. Misalnya *Profit margin on sales*, *return on total asset*, *return on net worth* dan sebagainya
- 5) Rasio pertumbuhan, bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kedudukannya dalam pertumbuhan perekonomian dan industry.
- 6) Rasio valuasi, bertujuan mengukur performance perusahaan secara keseluruhan, karena rasio ini merupakan pencerminan dari rasio risiko dan rasio imbalan hasil.

Rasio keuangan adalah kegiatan menganalisa laporan keuangan dengan cara membandingkan angka-angka Menurut Harahap (2015, hal 301), rasio keuangan yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi.
3. Rasio rentabilitas/profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Rasio leverage adalah rasio yang melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar.
5. Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya.
6. Rasio pertumbuhan adalah rasio yang menggambarkan persentase kenaikan penjualan/pendapatan tahun ini dibanding dengan tahun lalu.
7. Penilaian pasar (*Market based ratio*) adalah rasio yang menggambarkan situasi/keadaan prestasi perusahaan di pasar modal.
8. Rasio produktivitas adalah rasio yang menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai.

Analisis rasio keuangan atas laporan keuangan akan menggambarkan atau menghasilkan suatu pertimbangan terhadap baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan perusahaan, serta bertujuan untuk menentukan seberapa efektif dan efisien dalam kebijaksanaan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan setiap tahunnya. Rasio-rasio tersebut telah dijelaskan di atas, berikut penulis akan menjelaskan lebih lanjut rasio keuangan yang

berkaitan dengan masalah, yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

4. Rasio Profitabilitas

a. Pengertian Rasio Profitabilitas

Profitabilitas sering digunakan perusahaan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi. Menurut Hery (2015, hal 226) “Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya”.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Menurut Munawir (2010, hal 116) menyatakan bahwa :

“Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, dan dapat diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan asetnya secara produktif yang dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas”.

Setiap perusahaan mengharapkan mendapatkan profit/laba yang maksimal. Menurut Harahap (2015, hal 149) rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya”.

Dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan profitabilitas atau yang disebut sebagai rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan dan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset perusahaan secara produktif. Profitabilitas dapat pula diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang

diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aset atau jumlah modal perusahaan tersebut.

b. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas ini yang biasanya dijadikan bahan pertimbangan seorang investor dalam menanamkan sahamnya di suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2012, hal 105) beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatnya penjualan tanpa peningkatan beban biaya secara proporsional.
- 2) Mengurangi harga pokok penjualan atau beban operasi perusahaan.
- 3) Meningkatnya penjualan secara *relative* atas dasar nilai aset, baik dengan meningkatkan penjualan atau mengurangi jumlah investasi pada aset perusahaan.
- 4) Meningkatkan penggunaan utang *relative* terhadap ekuitas, sampai pada titik yang tidak membahayakan kesejahteraan keuangan perusahaan.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap profitabilitas suatu perusahaan, dapat digunakan rasio keuangan. Menurut Hartono (200, hal 112), tinggi rendahnya tingkat profitabilitas suatu perusahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang membentuk profitabilitas. Adapun faktor-faktor yang dimaksud yaitu:

1. Profit Margin

Profit margin merupakan perbandingan antara net income dengan revenue, besar kecilnya *net income* dan revenue tersebut akan

dipengaruhi oleh besar kecilnya pendapatan dan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Hal yang sangat mempengaruhi profit margin ini ialah kuantitas dan kualitas earning asset serta tingkat bunganya, juga volume dan komposisi dana atau struktur sumber dana dan tingkat bunga dari sumber dana tersebut.

2. *Assets Utilization*

Assets utilization merupakan perbandingan antara total revenue dengan total assets yang terdiri dari earning asset, cash asset, dan fixed asset. *Assets utilization* dapat dipergunakan untuk melihat efisiensi perusahaan dengan melihat kepada kecepatan dari perputaran aset yaitu berapa besar pendapatan yang dihasilkan dari aset yang dimiliki oleh perusahaan. Oleh karena itu semakin tinggi *assets utilization* masing-masing atau keduanya akan berdampak kepada tingginya profitabilitas.

3. *Total equity*

Total equity adalah modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan berupa modal disetor, laba ditahan, dan laba tahun berjalan. *Total equity* berkaitan dengan besar kecilnya modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan yang berpengaruh terhadap potensi pertumbuhan aktiva perusahaan.

Apabila modal sendiri meningkat maka potensi pertumbuhan akan semakin naik. Apabila kualitas pertumbuhan aktiva perusahaan dapat dijaga dengan baik maka akan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.

c. Manfaat dan Tujuan Rasio Profitabilitas

Manfaat rasio profitabilitas tidak terbatas hanya pada pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak – pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Menurut Kasmir (2012, hal 197) tujuan pengguna rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan, yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba tahun sekarang.
4. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
5. Untuk menilai besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
7. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan baik modal sendiri.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Sementara itu, manfaat dari rasio profitabilitas bagi perusahaan yang diperoleh adalah untuk :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari tahun ke tahun.
4. Mengetahui mengenai besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

d. Jenis – Jenis Rasio Profitabilitas

Terdapat beberapa jenis rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Dalam prakteknya, jenis-jenis dari rasio profitabilitas yang dapat digunakan menurut Syamsuddin (2009, hal 61) adalah:

1. *Net Margin on Sales* (NPM)
2. Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment/ROI*)
3. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity/ROE*)

Yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan perusahaan dengan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih. *Net Profit Margin* juga dapat dikatakan sebagai perbandingan antara laba bersih setelah pajak terhadap total penjualannya.

Menurut Darsono dan Ashari (2013, hal 56) menyatakan bahwa:

“*Net Profit Margin* adalah salah satu rasio profitabilitas. Rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. *Net Profit margin* menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan atas penjualan yang dilakukan. Maka semakin tinggi *Net Profit Margin* akan semakin baik karena laba akan semakin besar”.

Pengukuran yang lebih spesifik dari rasio profitabilitas yang berkaitan dengan penjualan adalah menggunakan *net profit margin* atau margin laba bersih. Menurut Hery (2015, hal 235) menyatakan bahwa:

“*Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya peesentase laba bersih setelah pajak atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Semakin tinggi *Net Profit Margin* berarti semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih, sebaliknya, semakin rendah *Net Profit Margin* berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih”.

Pengukuran tingkat keuntungan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio NPM. Menurut Arfan Ikhsan. (2016 , hal 81) menyatakan bahwa standar industri dalam pengukuran *Net Profit Margin* sebesar 5%. Adapun Rumus yang digunakan untuk menghitung *Net Profit Margin* adalah :

$$NPM = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{penjualan bersih}} \times 100\%$$

2) *Return on Investment (ROI)*

ROI mampu mengukur kemampuan perusahaan manghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. *Assets* atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2011,

hal 90), “Rasio laba bersih terhadap total aktiva mengukur pengembalian atas total aktiva(ROI) setelah bunga dan pajak”.

Menurut Bambang Riyanto (2008, hal 336) menyebut istilah “ROA dengan *Net Earning Power Ratio (Rate of Return on Investment / ROI)* yaitu kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto”.

Pengukuran tingkat keuntungan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio ROI. Menurut Arfan Ikhsan. (2016, hal 81) menyatakan bahwa standar industri dalam pengukuran *Return on Investment* sebesar 9%.

Dengan Rumus untuk menghitung *Return on Investment* adalah :

$$ROI = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

3) *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity menjadi penting karena dengan analisis tersebut dapat diketahui keuntungan yang dapat diperoleh dari investasi yang dilakukan . bagi perusahaan, analisis ini menjadi penting karena merupakan faktor penarik bagi investor untuk melakukan investasi. Apabila *Return On Equity* semakin tinggi, maka suatu perusahaan memiliki peluang untuk memberikan pendapatan yang besar bagi para pemegang saham.

ROE merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total modal sendiri (ekuitas) yang berasal dari setoran pemilik, laba tidak dibagi dan cadangan lain yang dimiliki oleh perusahaan Menurut Irham (2012, hal 98) “*Return On Equity* adalah rasio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas”.

ROE menjadi salah satu unsur yang penting dalam pengambilan keputusan investasi. Menurut Hery (2015, hal 230) “*Return On Equity* yaitu Semakin tinggi hasil pengembalian ekuitas berarti semakin tinggi jumlah laba bersih dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas”.

Pengukuran tingkat keuntungan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio ROE. Menurut Arfan Ikhsan. (2016, hal 82) menyatakan bahwa standar industri dalam pengukuran *Return on Investment* sebesar 15%. Dengan Rumus *Return On Equity (ROE)* adalah sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{modal sendiri}} \times 100\%$$

5. Rasio Solvabilitas

a. Pengertian Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivitya Menurut Bambang Riyanto (2008, hal 32), menyatakan bahwa “Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila perusahaan pada saat itu dilikuidasikan”.

Untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah menggunakan beberapa perhitungan. Seperti diketahui bahwa penggunaan modal sendiri atau dari modal pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan. Menurut Munawir, (2010, hal 32), menyatakan bahwa “Solvabilitas, adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikwidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang”.

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh utang yang ada dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya. Menurut Jumingan (2011, hal 74), menyatakan bahwa “Solvabilitas merupakan pengukuran yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan dibelanjai dengan dan pinjaman”.

Sumber-sumber dana secara garis besar dapat diperoleh dari modal sendiri dan pinjaman. Sedangkan menurut Mamduh M. Hanafi (2008, hal 75) menyatakan bahwa:“Rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya”

Semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin tinggi pula resiko kerugian yang dihadapi, tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba yang besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang rendah tentu mempunyai risiko kerugian yang lebih kecil. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi.

Berdasarkan defenisi-definisi diatas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa solvabilitas adalah ukuran seberapa besar kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya pada saat keadaan operasi atau akan dilikuidasikan.

b. Manfaat Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Menurut Kasmir (2012, hal 153) menyatakan bahwa Manfaat rasio solvabilitas (*leverage*) :

- a. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- b. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
- c. Untuk menganalisis keseimbangan antara lain aktiva khususnya, aktiva tetap dengan modal.
- d. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

Intinya dengan analisis rasio solvabilitas, perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

c. Jenis-jenis Rasio Solvabilitas

Biasanya penggunaan rasio solvabilitas atau leverage disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Artinya perusahaan dapat menggunakan rasio leverage secara keseluruhan jenis rasio solvabilitas yang ada. Menurut Sutrisno (2010, hal 217) menyatakan bahwa ada lima rasio solvabilitas yang bisa dimanfaatkan oleh perusahaan yakni sebagai berikut:

1. *Total debt to total asset ratio,*
2. *Debt to equity ratio,*
3. *Time interest earning ratio,*
4. *Fixed charge coverage ratio, dan*
5. *Debt service ratio.*

Jenis-jenis dari rasio solvabilitas diatas dapat dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. *Total debt to total asset ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan semakin berisiko. Semakin

berisiko, kreditur meminta imbalan semakin tinggi. Menurut Arfan Ikhsan. (2016, hal 79) menyatakan bahwa standar industri dalam pengukuran *Debt to Ratio* sebesar 40% Untuk menghitung total *debt to total asset ratio* bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Ratio} : \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. *Debt to equity ratio* adalah imbangan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Menurut Arfan Ikhsan. (2016, hal 80) menyatakan bahwa standar industri dalam pengukuran *Debt to Equity* sebesar 90%. Untuk menghitung *debt to equity ratio* bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity} : \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

3. *Times interest earning ratio* yang sering disebut *coverage ratio* merupakan ratio antara laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga dengan laba yang diperolehnya. Untuk menghitung *times interest earning ratio* bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Times interest earned} : \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}}$$

4. *Fixed chage coverage ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran deviden

saham preferen, bunga, angsuran pinjaman, dan sewa. Untuk menghitung

Fixed chage coverage ratio bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Fixed charge} : \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

5. *Debt service ratio* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi

beban tetapnya termasuk angsuran pokok pinjaman. Untuk menghitung

debt sevice ratio bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt service ratio} = \frac{\text{Laba sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Bunga} + \text{Sewa} + \text{Angsuran Bunga dan pajak} / (1 - \text{tarif Pajak})}$$

6. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan pada PT Fastfood Indonesia pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dengan tempat dan waktu penelitian yang berbeda, yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

| Nama | Judul | Hasil Penelitian |
|---|--|---|
| Andi Muhammad Hasbi Munarka Jurnal Ilmiah Vol. 01 No. 02, 2014 | Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Adira Dinamika Multi Finance Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia | Dari hasil analisis kinerja keuangan pada PT. Adira Dinamika Multi Finance Tbk dengan menggunakan penelitian Rasio Profitabilitas posisi likuiditas perusahaan yang ditunjukkan oleh Return on Asset (ROA) dan Return on Equity (ROE) kurang sehat. Dari ketiga rasio untuk mengukur kinerja keuangan pada PT. Adira Dinamika Multi Finance Tbk, yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Profitabilitas belum membuktikan hipotesis penelitian. |
| Bambang Tri Atmojo Skripsi, 2015 | Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada KPRI Bina Sejahtera Setda Kabupaten Semarang | Hasil dari analisis rasio yang dilakukan pada tahun 2011-2013 berdasarkan standar yang ditetapkan pemerintah menunjukan tingkat likuiditas yang over likuid karena berdasarkan analisis yang dilakukan selama tiga tahun berturut-turut menunjukan angka yang berada di atas standar yang ditetapkan pemerintah. |
| Noviyanti Choirun Nisa Skripsi, 2015 | Analisis Rasio Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Rokok (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2013) | Hasil penelitian diketahui bahwa dari rasio likuiditas yang terdiri dari rasio lancar (current ratio), rasio cepat (quick ratio), dan rasio kas (cash ratio) PT HM Sampoerna, PT Gudang Garam Tbk dan PT Bentoel Internasional Investaa Tbk memiliki hasil dibawah standar industri, yang artinya kurang baik dalam kemampuan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendeknya, Hasil analisis rasio solvabilitas yang dilihat dari rasio utang |

| | | |
|--|---|---|
| | | atas modal (total debt to equity ratio) dan rasio utang atas aktiva (debt to assets ratio) PT HM Sampoerna, dan PT Bentoel Internasional Investaa Tbk baik dalam kemampuan memenuhi kewajiban (utang) jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi dibandingkan dengan PT Gudang Garam Tbk. |
| Nurul Amalina A. Ibrahim Skripsi, 2013 | Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Pelabuhan Indonesia IV (Persero) | Berdasarkan analisis data keuangan PT Pelabuhan Indonesia IV (Persero) berada pada kondisi yang baik. Secara umum, lima dari delapan indikator berada pada skor maksimal yaitu return on equity (ROE), return on investment (ROI), rasio kas, collection periods, dan perputaran persediaan. Tiga indikator lain mengalami perubahan setiap tahunnya. |
| Reclly Bima Rhamadana Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen : Volume 5, Nomor 7 2016 | Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilain Kinerja Keuangan Pada PT. H.M Sampoerna Tbk | Hasil penelitian ini berdasarkan rasio likuiditas yang diproksikan Current Ratio dan Quick Ratio kondisi kinerja keuangan perusahaan kurang baik. Rasio profitabilitas yang diproksikan Net Profit Margin, Return on Assets, dan Return on Equity kondisi kinerja keuangan perusahaan baik. Rasio solvabilitas yang diproksikan Debt to Total Assets Ratio dan Debt to Total Equity Ratio kondisi kinerja keuangan perusahaan baik. Rasio aktivitas yang diproksikan Total Assets Turn Over dan Fixed Assets Turn Over kondisi kinerja keuangan perusahaan baik |

B. Kerangka Berfikir

Didalam setiap perusahaan memiliki laporan keuangan yang terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan neraca dan laporan arus kas, dimana tujuan laporan keuangan dilakukan untuk pengambilan keputusan oleh manajemen perusahaan. Adapun dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan penggunaan dari laporan keuangan perusahaan yang dapat dihitung dengan menggunakan rasio keuangan.

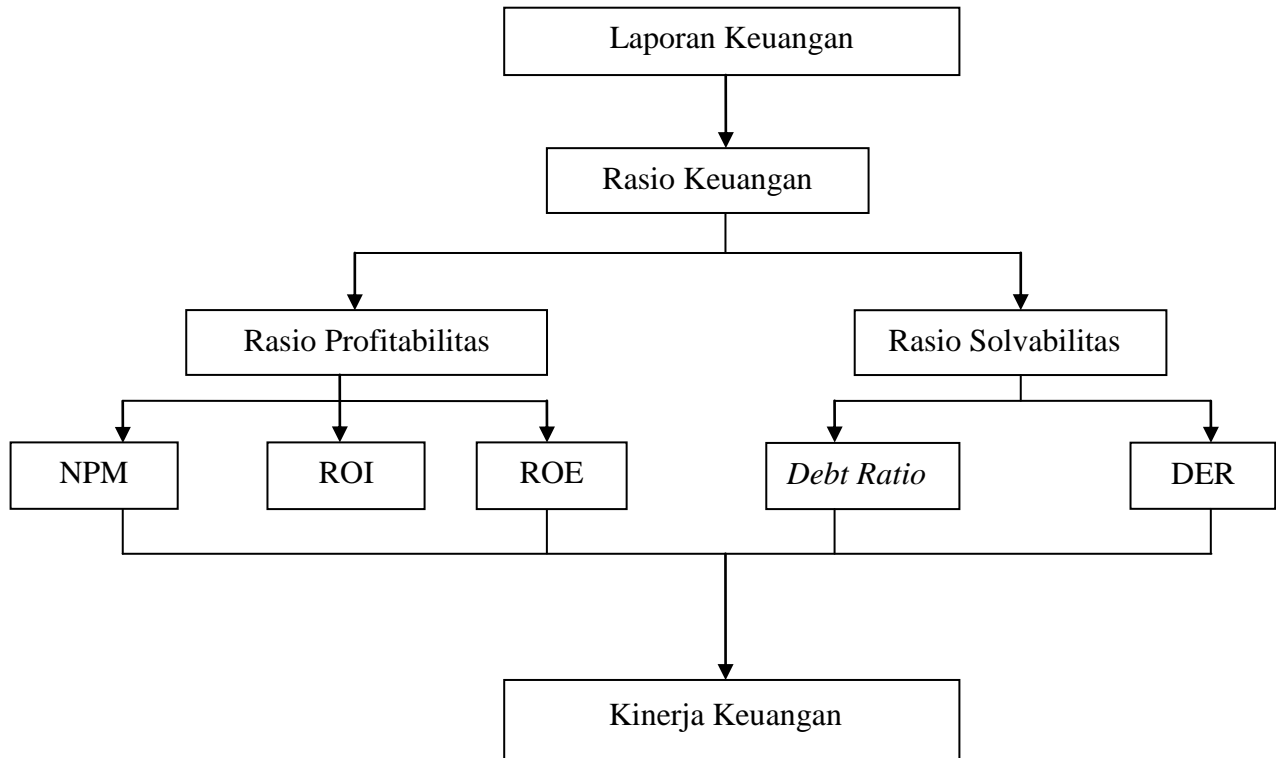
Menurut Jumingan (2011 hal.78) menyatakan bahwa untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Dimana rasio profitabilitas dilakukan dengan menggunakan NPM, ROI dan ROE.

Sedangkan untuk rasio solvabilitas dilakukan untuk menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjangnya. Dimana rasio solvabilitas dilakukan dengan menggunakan *debt ratio* dan *debt to equity ratio*.

Penelitian ini pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Peneliti Reclly Bima Rhamadana (2016) menunjukkan bahwa rasio likuiditas dalam kondisi kinerja keuangan perusahaan kurang baik. Rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas dalam kondisi kinerja keuangan perusahaan baik

Penelitian melakukan analisis terhadap rasio profitabilitas yaitu dengan NPM, ROE dan ROI, dan rasio solvabilitas yang diukur dengan menggunakan

debt ratio dan DER, yang dapat dituangkan dalam kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 : Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan deskriptif yaitu mengadakan kegiatan pengumpulan data dan analisis data tujuan untuk membuat deskriptif, menggambarkan dan menjelaskan serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui rasio keuangan yang dinilai dari laporan keuangan PT Fastfood Indonesia dan diukur dari sisi profitabilitas dan solvabilitas perusahaan.

B. Defenisi Operasional Variabel

1. Kinerja Keuangan merupakan suatu tingkat keberhasilan yang dicapai suatu perusahaan dalam mengelola keuangan yang dimiliki perusahaan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya sehingga diperoleh hasil pengolahan yang lain.
2. Rasio Profitabilitas adalah rasio yang dilakukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dalam suatu periode tertentu atau beberapa periode. Jenis-jenis rasio profitabilitas ini diukur dengan tiga rasio yaitu:

a. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio dalam mengukur kemampuan perusahaan secara margin laba perusahaan atas penjualan perusahaan.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba sesudah Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b. Return on Investment (ROI)

Return On Investment (ROI) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan atas jumlah aktiva yang tersedia dalam perusahaan.

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba sesudah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

c. Return on Equity (ROE)

Return On equity (ROE) merupakan pengukuran rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih perusahaan sesudah pajak dengan modal sendiri

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba sesudah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3. Rasio Solvabilitas adalah rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan. Rasio diukur dengan dua rasio yaitu:

a. Debt Ratio

Debt Ratio merupakan pengukuran rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan atas pengelolaan aktiva perusahaan dalam membayar hutang perusahaan. Yang dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan data kuantitatif yaitu data yang bentuk angka.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yaitu data yang berupa laporan keuangan yaitu laporan laba rugi dan neraca perusahaan PT Fastfood Indonesia tahun 2011 sampai tahun 2015.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data adalah teknik dokumentasi yaitu data dari laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi yang dikeluarkan oleh PT Fastfood Indonesia. Data yang dikumpulkan tersebut berupa laporan keuangan perusahaan untuk periode lima tahun terakhir yaitu tahun 2011 sampai tahun 2015.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian kali ini menggunakan teknik analisis deskriptif, artinya penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan dan menggambarkan dan menganalisis data yang diperoleh mengenai permasalahan yang diteliti. Teknik analisis deskriptif yang digunakan untuk menganalisis data yaitu dengan cara :

1. Menghitung rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas yang diukur dengan menggunakan dengan menggunakan rasio NPM, ROI, ROE, *Debt Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*.

2. Membandingkan rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas selama tahun penelitian dengan teori.
3. Menganalisis dan membahas kinerja keuangan PT Fastfood Indonesia yang berdasarkan perbandingan rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas yang telah dilakukan.
4. Menarik kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Profitabilitas sangat penting bagi suatu perusahaan, dimana profitabilitas dilakukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atas pengeloaan aktiva, ekuitas maupun dari penjualan perusahaan. Selain profitabilitas, pengukuran atan penggunaan hutang perusahaan juga penting dilakukan, dimana perusahaan harus mampu dalam mengelola penggunaan hutang dalam menjalankan kegiatan usaha dengan tujuan dalam meningkatkan pendapatan perusahaan yang juga berdampak dengan peningkatan atas keuntungan perusahaan tersebut.

Dalam laporan keuangan PT Fastfood Indonesia untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1
Laporan Neraca pada PT Fastfood Indonesia
Tahun 2011-2015

| Tahun | Total Aset | Total Hutang | Ekuitas |
|--------------|-------------------|---------------------|----------------|
| 2011 | 1.547.982.024 | 717.263.541 | 830.718.483 |
| 2012 | 1.781.905.994 | 791.183.187 | 990.722.807 |
| 2013 | 2.028.124.663 | 927.152.888 | 1.100.971.775 |
| 2014 | 2.162.633.810 | 1.111.567.925 | 1.051.065.885 |
| 2015 | 2.310.536.370 | 1.195.619.040 | 1.114.917.330 |

Sumber : Laporan Keuangan PT Fastfood Indonesia

Dalam laporan keuangan dari PT Fastfood Indonesia yang dapat dilihat dari total aset untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan, begitu juga untuk hutang perusahaan yang juga mengalami peningkatan. Bahkan

ditahun 2014 dan tahun 2015 ekuitas perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan hutang perusahaan.

Meningkatnya hutang perusahaan menunjukkan bahwa modal perusahaan yang banyak dibiayai oleh hutang perusahaan. Hal ini tidak begitu baik bagi perusahaan, karena tingkat resiko perusahaan akan menjadi lebih besar, begitu juga untuk laba perusahaan yang mengalami penurunan menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu dalam memaksimalkan pengelolaan baik dari asset ataupun modal perusahaan untuk meningkatkan keuntungannya.

Sedangkan bila dilihat dari laporan laba rugi PT Fastfood Indonesia, menunjukkan bahwa laba perusahaan untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan, hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Laporan Laba Rugi pada PT Fastfood Indonesia
Tahun 2011-2015

| Tahun | Pendapatan | Beban Operasional | Laba Bersih |
|--------------|-------------------|--------------------------|--------------------|
| 2011 | 3.183.814.560 | (2.885.112.408) | 298.702.152 |
| 2012 | 3.559.485.575 | (3.353.439.591) | 206.045.984 |
| 2013 | 3.960.252.775 | (3.803.962.147) | 156.290.628 |
| 2014 | 4.208.887.158 | (4.052.838.288) | 156.048.870 |
| 2015 | 4.475.061.326 | (4.370.037.598) | 105.023.728 |

Sumber : Laporan Keuangan PT Fastfood Indonesia

Untuk tingkat pendapatan pada PT Fastfood Indonesia untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan, begitu juga untuk beban operasional perusahaan yang mengalami peningkatan, hal ini juga diikuti dengan laba perusahaan yang mengalami penurunan. Penurunan yang terjadi untuk laba bersih pada PT Fast Food Indonesia menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu dalam memaksimalkan pengelolaan baik dari penjualan, asset ataupun modal perusahaan untuk meningkatkan profitabilitasnya.

2. Perhitungan Rasio Keuangan

a. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang dilakukan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga digunakan untuk menunjukkan efisiensi perusahaan. Adapun rasio yang digunakan dalam pengukuran terhadap rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

2) *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin adalah margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Semakin tinggi *Net Profit Margin* maka investor semakin menyukai perusahaan tersebut karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan hasil yang baik melebihi harga pokok penjualan. Adapun rumus dari rasio NPM adalah sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Tabel 4.3
***Net Profit Margin* (NPM)**
PT Fastfood Indonesia

| Tahun | Laba Bersih | Penjualan | Rasio NPM | Standar Industri |
|--------------|--------------------|------------------|------------------|-------------------------|
| 2011 | 298.702.152 | 3.183.814.560 | 9,4% | 5% |
| 2012 | 206.045.984 | 3.559.485.575 | 5,8% | 5% |
| 2013 | 156.290.628 | 3.960.252.775 | 3,9% | 5% |
| 2014 | 156.048.870 | 4.208.887.158 | 3,7% | 5% |
| 2015 | 105.023.728 | 4.475.061.326 | 2,3% | 5% |

Sumber: data laporan keuangan PT Fastfood Indonesia

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa NPM untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan dan untuk tahun 2013 sampai tahun 2015 berada dibawah industri sebesar 5% , dimana NPM untuk tahun 2011 sebesar 9,4%, ditahun 2012 mengalami penurunan menjadi 5,8%, untuk tahun 2013 sampai dengan tahun 2014 NPM mengalami penurunan menjadi 3,9% dan 3,7%. dan untuk tahun 2015 NPM juga mengalami penurunan menjadi 2,3%. Penurunan yang terjadi pada NPM dikarenakan kurang maksimalnya penjualan perusahaan yang menyebabkan keuntungan perusahaan mengalami penurunan/

Hal ini dapat disimpulkan bahwa NPM yang terjadi pada PT Fastfood Indonesia mengalami penurunan, dimana untuk tahun 2011 sampai tahun 2015. NPM pada PT Fastfood Indonesia kondisi yang kurang baik karena NPM yang menurun, hal ini disebabkan karena menurunnya laba bersih perusahaan dan juga tingkat penjualan perusahaan yang tidak maksimal, selain itu juga dikarenakan besarnya biaya operasional yang dimiliki oleh perusahaan.

3) *Return On Investment (ROI)*

ROI merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah asset yang digunakan perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Rumus dari rasio ROI sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Tabel 4.4
Return On Investment (ROI)
PT Fastfood Indonesia

| Tahun | Laba Bersih | Total Asset | ROI | Standar Industri |
|--------------|--------------------|--------------------|------------|-------------------------|
| 2011 | 298.702.152 | 1.547.982.024 | 19,3% | 9% |
| 2012 | 206.045.984 | 1.781.905.994 | 11,6% | 9% |
| 2013 | 156.290.628 | 2.028.124.663 | 7,7% | 9% |
| 2014 | 156.048.870 | 2.162.633.810 | 7,2% | 9% |
| 2015 | 105.023.728 | 2.310.536.370 | 4,5% | 9% |

Sumber: data laporan keuangan PT Fastfood Indonesia

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa ROI untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan, dan untuk tahun 2013 sampai tahun 2015 berada dibawah standar industri sebesar 9%, untuk tahun 2011 ROI sebesar 19,3%, ditahun 2012 ROI perusahaan mengalami penurunan menjadi 11,6% hal ini disebabkan karena menurunnya laba perusahaan. Ditahun 2013 sampai tahun 2015 ROI mengalami penurunan menjadi 7,7%, 7,2%, dan 4,5% hal ini disebabkan karena menurunnya laba bersih perusahaan yang dikarenakan rendahnya perputaran terhadap asset.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa ROI yang terjadi pada PT Fastfood Indonesia mengalami penurunan, dimana untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 ROI pada PT Fastfood Indonesia mengalami penurunan. Keadaan ini kurang baik bagi perusahaan hal ini disebabkan karena menurunnya laba bersih perusahaan yang dikarenakan rendahnya perputaran terhadap asset yang dimiliki perusahaan.

4) *Return On Equity (ROE)*

ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Adapun rumus dari ROE adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Tabel 4.5
Return On Equity (ROE)
PT Fastfood Indonesia

| Tahun | Laba Bersih | Total Ekuitas | ROE | Standar Industri |
|--------------|--------------------|----------------------|------------|-------------------------|
| 2011 | 298.702.152 | 830.718.483 | 35,6 % | 15% |
| 2012 | 206.045.984 | 990.722.807 | 20,8 % | 15% |
| 2013 | 156.290.628 | 1.100.971.775 | 14,2 % | 15% |
| 2014 | 156.048.870 | 1.051.065.885 | 14,8 % | 15% |
| 2015 | 105.023.728 | 1.114.917.330 | 9,4 % | 15% |

Sumber: data laporan keuangan PT Fastfood Indonesia

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa ROE untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan dan untuk tahun 2013 sampai tahun 2015 berada dibawah standar industri sebesar 15%, untuk tahun 2011 sebesar 35,6%, ditahun 2012 ROE perusahaan mengalami penurunan menjadi 20,8%. Ditahun 2013 ROE juga mengalami penurunan menjadi 14,2%, ditahun 2014 ROE mengalami peningkatan menjadi 14,8%, peningkatan yang terjadi dikarenakan menurunnya laba perusahaan yang diikuti dengan menurunnya modal perusahaan, sedangkan ditahun 2015 ROE mengalami penurunan menjadi 9,4%, menurunnya ROE menunjukkan bahwa tingkat

penghasilan yang diperoleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan mengalami penurunan.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa ROE yang terjadi pada PT Fastfood Indonesia mengalami penurunan, dimana untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 ROE pada PT Fastfood Indonesia mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena rendahnya pengelolaan modal perusahaan yang menyebabkan laba bersih perusahaan mengalami penurunan.

b. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin tinggi pula resiko kerugian yang dihadapi, tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba yang besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang rendah tentu mempunyai resiko kerugian yang lebih kecil. Adapun rasio yang digunakan dalam pengukuran rasio solvabilitas menggunakan *debt ratio*, *debt to equity ratio* yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) *Total Debt To Total Asset Ratio (Debt Ratio)*

Total Debt To Total Asset Ratio (Debt Ratio) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur tingkat perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Atau seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Adapun rumus dari rasio Debt Ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Tabel 4.6
Debt to Ratio
PT Fastfood Indonesia

| Tahun | Total Hutang | Total Asset | Debt to Ratio | Standar Industri |
|--------------|---------------------|--------------------|----------------------|-------------------------|
| 2011 | 717.263.541 | 1.547.982.024 | 46,3% | 40% |
| 2012 | 791.183.187 | 1.781.905.994 | 44,4% | 40% |
| 2013 | 927.152.888 | 2.028.124.663 | 45,7% | 40% |
| 2014 | 1.111.567.925 | 2.162.633.810 | 51,3% | 40% |
| 2015 | 1.195.619.040 | 2.310.536.370 | 51,7% | 40% |

Sumber: data yang diolah PT Fastfood Indonesia

Berdasarkan dari tabel diatas menunjukkan bahwa *debt ratio* untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan dan berada diatas standar industri sebesar 40%, hanya ditahun 2012 *debt ratio* mengalami penurunan, untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan, untuk tahun 2011 *debt ratio* sebesar 46,3% untuk ditahun 2012 *debt ratio* mengalami penurunan menjadi 44,4%, hal ini disebabkan karena meningkatnya jumlah hutang perusahaan yang diikuti dengan meningkatnya asset perusahaan. Ditahun 2013 sampai tahun 2015 *debt ratio* mengalami peningkatan menjadi 45,7%, 51,3% dan 51,7%, peningkatan ini terjadi disebabkan karena meningkatnya hutang perusahaan setiap tahunnya.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa *debt ratio* yang terjadi pada PT Fastfood Indonesia untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan, dimana peningkatan yang terjadi disebabkan karena

banyaknya hutang-hutang perusahaan yang digunakan untuk mengelola usahanya, bahkan sebagian besar asset tetap yang dimiliki dibiayai oleh hutang perusahaan.

Dengan meningkatnya *debt ratio* menunjukkan bahwa pendanaan perusahaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk dapat memperoleh tambahan pinjaman karena perusahaan tidak mampu dalam membayar utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

2) *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini juga berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Adapun rumus dari *Debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Tabel 4.7
Debt to Equity Ratio (DER)
PT Fastfood Indonesia

| Tahun | Total Hutang | Total Ekuitas | Debt to Equity Ratio | Standar Industri |
|-------|---------------|---------------|----------------------|------------------|
| 2011 | 717.263.541 | 830.718.483 | 86,3% | 90% |
| 2012 | 791.183.187 | 990.722.807 | 79,8% | 90% |
| 2013 | 927.152.888 | 1.100.971.775 | 84,2% | 90% |
| 2014 | 1.111.567.925 | 1.051.065.885 | 105,7% | 90% |
| 2015 | 1.195.619.040 | 1.114.917.330 | 107,2% | 90% |

Sumber: data yang diolah PT Fastfood Indonesia

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa *debt to equity ratio* untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan dan berada diatas

standar industri sebesar 90%, hanya ditahun 2012 *debt to equity ratio* mengalami penurunan. Ditahun 2011 DER sebesar 86,3%, sedangkan ditahun 2012 DER mengalami penurunan menjadi 79,8%, hal ini disebabkan karena meningkatnya jumlah hutang perusahaan yang diikuti dengan meningkatnya ekuitas perusahaan. Ditahun 2013 sampai tahun 2015 DER mengalami peningkatan menjadi 84,2%, 105,7% dan 107,2%. Peningkatan yang terjadi untuk DER disebabkan karena meningkatnya hutang perusahaan setiap tahunnya.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* yang terjadi pada PT Fastfood Indonesia untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan, dimana peningkatan yang terjadi disebabkan karena banyaknya hutang-hutang perusahaan, bahkan jumlah hutang perusahaan melebihi dari jumlah modal yang dimiliki.

Dengan meningkatnya *debt to equity ratio* menunjukkan bahwa semakin besar tingkat risiko yang ditanggung perusahaan atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan, dimana posisi pihak pemilik perusahaan akan terancam, hal ini disebabkan karena besarnya jumlah pembayaran yang dilakukan untuk memenuhi hutang-hutang perusahaan.

B. Pembahasan

1. Rasio profitabilitas dan Rasio Solvabilitas pada Perusahaan PT Fastfood Indonesia

a. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atas pengelolaan aktiva, ekuitas maupun penjualan yang dilakukan perusahaan. Adapun perhitungan rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Rasio Profitabilitas pada PT Fastfood Indonesia

| Keterangan | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | Standar Industri |
|------------|--------------|--------------|--------------|--------------|-------------|------------------|
| NPM | 9,4% | 5,8% | 3,9% | 3,7% | 2,3% | 5% |
| ROI | 19,3% | 11,6% | 7,7% | 7,2% | 4,5% | 9% |
| ROE | 35,6% | 20,8% | 14,2% | 14,8% | 9,4% | 15% |

Sumber : Laporan Keuangan yang diolah 2017

Kinerja keuangan bila diukur dari perhitungan rasio profitabilitas pada PT Fastfood Indonesia untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan, hal ini dapat terlihat dari pengukuran NPM, ROI dan ROE, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) *Net Profit Margin* (NPM)

Untuk rasio *Net Profit Margin* (NPM) untuk tahun 2011 sebesar 9,4%, ditahun 2012 mengalami penurunan menjadi 5,8%, untuk tahun 2013 sampai tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 3,9%, 3,7% dan 2,3%. Dimana *Net Profit Margin* (NPM) secara keseluruhan dari tahun 2013 sampai tahun 2015 menunjukkan nilai yang mengalami penurunan untuk setiap tahunnya dan berada dibawah standar industri sebesar 5%.

Penurunan yang terjadi untuk NPM dikarenakan kurang maksimalnya penjualan perusahaan sehingga keuntungan yang diperoleh perusahaan juga tidak maksimal.

Menurut Hery (2015, hal 235) menyatakan bahwa *Net profit margin* yang semakin tinggi berarti semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih, sebaliknya, semakin rendah *Net Profit Margin* berarti semakin rendah laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih.

Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti Reclly Bima (2016) dengan judul Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. H.M Sampoerna Tbk, dimana penelitian ini menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* secara keseluruhan rata-rata net profit margin PT. H.M Sampoerna Tbk dari tahun 2010-2014 memiliki kinerja yang baik. Menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu.

Dari rincian di atas dapat diketahui bahwa rasio kas untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 rasio NPM yang dimiliki perusahaan yang mengalami penurunan dan berada dibawah standar industri. Hal ini terjadi disebabkan karena meningkatnya jumlah biaya operasional perusahaan, dan rendahnya kemampuan perusahaan dalam meminimalkan biaya operasional pada PT Fastfood Indonesia sehingga mengakibatkan laba yang kecil bagi perusahaan. Dengan menurunnya NPM pada perusahaan akan berdampak terhadap menurunnya kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Karena rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh atas penjualan.

2) *Return On Investment* (ROI)

Untuk tahun 2011 ROI sebesar 19,3%, ditahun 2012 mengalami penurunan menjadi 11,6%, untuk tahun 2013 sampai tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 7,7%, 7,2% dan 4,5%. Untuk rasio *return on investment* (ROI) secara keseluruhan pada PT Fastfood Indonesia dari tahun 2011 sampai tahun 2015 menunjukkan nilai yang mengalami penurunan untuk setiap tahunnya dan berada dibawah standar industri, dimana menurunnya rasio *Return On Investment* perusahaan terjadi dikarenakan keuntungan yang dimiliki perusahaan mengalami penurunan, hal ini terjadi dikarenakan banyaknya dana yang masih tertanam dalam asset perusahaan PT Fastfood Indonesia yang belum dikelola.

Menurut Kieso,et.al. (2008, hal 580) menyatakan bahwa Semakin tinggi *return on investment* menunjukkan bahwa perusahaan berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan modal sendiri. Tetapi sebaliknya, jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak menghasilkan laba maka akan menghambat pertumbuhan modal sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti Munarka (2014) dengan judul Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Adira Dinamika Multi Finance Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, dimana penelitian ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *return on investment* menunjukkan dalam keadaan yang kurang sehat.

Dari rincian di atas dapat diketahui untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 rasio ROI yang dimiliki perusahaan yang mengalami penurunan dan

berada jauh dibawah standar industri. Hal ini terjadi disebabkan karena rendahnya kemampuan PT Fastfood Indonesia dalam memperoleh laba bersih bila diukur dari total asset yang dimilikinya. Dengan menurunnya ROI menunjukkan bahwa total aktiva yang digunakan perusahaan mengalami penurunan dalam menghasilkan laba, sehingga menyebabkan dalam penurunan terhadap pertumbuhan modal yang dimiliki perusahaan.

3) *Return On Equity* (ROE)

Untuk tahun 2011 ROI sebesar 19,3%, ditahun 2012 mengalami penurunan menjadi 11,6%, untuk tahun 2013 sampai tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 7,7%, 7,2% dan 4,5%. Untuk rasio *return on equity* (ROE) secara keseluruhan pada PT Fastfood Indonesia dari tahun 2011 sampai tahun 2015 menunjukkan nilai yang mengalami penurunan untuk setiap tahunnya dan berada dibawah standar industry. Menurunnya rasio *Return On Equity* perusahaan terjadi dikarenakan keuntungan yang dimiliki perusahaan mengalami penurunan, hal ini terjadi dikarenakan banyaknya modal perusahaan yang tidak digunakan oleh perusahaan PT Fastfood Indonesia

Menurut Harahap (2015 hal. 305) menyatakan bahwa Semakin tinggi *return on equity* atas penghasilan yang diperoleh maka semakin baik kedudukan perusahaan, sebaliknya semakin rendah *return on equity* yang diperoleh semakin menurun tingkat kedudukan bagi pemilik perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan peneliti Noviyanti Choirun Nisa (2015) dengan judul Analisis Rasio Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Rokok (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar

di BEI Periode 2010-2013), dimana penelitian ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *return on equity* pada perusahaan PT HM Sampoerna Tbk dalam keadaan yang cukup baik, hal ini dikarenakan terjadinya peningkatan *return on equity*.

Dari rincian di atas dapat diketahui bahwa rasio kas untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 rasio ROE yang dimiliki perusahaan yang mengalami penurunan dan berada jauh dibawah standar industri. Hal ini disebabkan karena PT Fastfood Indonesia tidak mampu dalam memperoleh laba bersih bila diukur dari modal perusahaan PT Fastfood Indonesia. Dengan menurunnya ROE menunjukkan bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan menurun sehingga investor akan berpikir kembali untuk melakukan investasi terhadap perusahaan. Karena rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh yang ditinjau dari modal yang dimiliki oleh perusahaan.

b. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin tinggi pula resiko kerugian yang dihadapi, tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba yang besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang rendah tentu mempunyai resiko kerugian yang lebih kecil. Adapun perhitungan rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Rasio Solvabilitas pada PT Fastfood Indonesia

| Keterangan | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | Standar Industri |
|-------------------|--------------|--------------|--------------|---------------|---------------|-------------------------|
| Debt Ratio | 46,3% | 44,4% | 45,7% | 51,3% | 51,7% | 40% |
| DER | 86,3% | 79,8% | 84,2% | 105,7% | 107,2% | 90% |

Sumber : Laporan Keuangan yang diolah 2017

Kinerja keuangan bila diukur dari perhitungan rasio profitabilitas pada PT Fastfood Indonesia untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan, hal ini dapat terlihat dari pengukuran *debt ratio* dan *debt to equity ratio*, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) *Total Debt To Total Asset Ratio (Debt Ratio)*

Untuk *debt ratio* secara keseluruhan dari tahun 2011 sampai tahun 2015 menunjukkan nilai yang mengalami peningkatan, dan berada diatas standar industri sebesar 40%, hanya ditahun 2012 *debt ratio* mengalami penurunan. Untuk *debt ratio* ditahun 2011 sebesar 46,3%, ditahun 2012 *debt ratio* mengalami penurunan menjadi 44,4%, hal ini disebabkan karena meningkatnya jumlah hutang perusahaan yang diikuti dengan meningkatnya asset perusahaan. Sedangkan untuk tahun 2013 sampai tahun 2015 *debt ratio* mengalami peningkatan menjadi 45,7%, 51,3% dan 51,7% peningkatan ini terjadi disebabkan karena meningkatnya hutang perusahaan setiap tahunnya, Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan semakin berisiko.

Semakin tinggi *total debt to total asset ratio* menunjukkan perusahaan semakin berisiko bagi perusahaan. Semakin berisiko, kreditur ataupun investor meminta imbalan juga akan semakin tinggi. Sutrisno (2010 hal. 217)

Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti Recly Bima (2016) dengan judul Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. H.M Sampoerna Tbk, dimana penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata debt to total asset ratio PT. H.M Sampoerna Tbk pada periode 2010-2014 sebesar 49,53%. Dengan demikian debt to total asset ratio PT. H.M Sampoerna Tbk dikatakan baik karena di bawah rata-rata angka standart.

Dari rincian di atas dapat diketahui bahwa *total debt to total asset ratio* digunakan untuk menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur dalam keadaan kurang baik dikarenakan *total debt to total asset ratio* pada perusahaan mengalami peningkatan hal ini menunjukkan bahwa pendanaan perusahaan PT Fastfood Indonesia dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena perusahaan tidak mampu dalam membayar utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

2) *Debt To Equity Ratio* (DER)

Untuk rasio *debt to equity ratio* yang terjadi pada PT Fastfood Indonesia untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan dan berada diatas standar industri sebesar 90%, hanya ditahun 2012 *debt to equity ratio* mengalami penurunan. Untuk *debt ratio* ditahun 2011 sebesar 86,3%, ditahun 2012 *debt to equity ratio* mengalami penurunan menjadi 79,8%, hal ini disebabkan karena meningkatnya jumlah hutang perusahaan yang diikuti dengan meningkatnya ekuitas perusahaan. Sedangkan untuk tahun 2013 sampai tahun 2015 *debt to equity ratio* mengalami peningkatan

menjadi 84,2%, 105,7% dan 107,2% peningkatan ini terjadi disebabkan karena semakin besar tingkat risiko ditanggung perusahaan atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan.

Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Sutrisno (2010 hal. 218)

Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti Recly Bima (2016) dengan judul Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. H.M Sampoerna Tbk, dimana penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata debt to total equity ratio PT. H.M Sampoerna Tbk pada periode 2010-2014 sebesar 98,38%. Dengan demikian debt to equity ratio PT. H.M Sampoerna Tbk dikatakan baik karena di bawah rata-rata angka standart..

Dari rincian di atas dapat diketahui bahwa kemampuan *debt to equity ratio* dalam mengimbangi antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri dalam keadaan kurang baik, hal ini terjadi dikarenakan *debt to equity ratio* mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar tingkat risiko yang ditanggung perusahaan PT Fastfood Indonesia atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan.

2. Kinerja keuangan yang diukur dari rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas pada perusahaan PT Fastfood Indonesia

Dengan menggunakan analisis kinerja keuangan akan tergambar suatu ringkasan dari keuangan yang terdiri dari laporan neraca dan laporan laba-rugi selama periode yang bersangkutan. Tahap yang perlu dilaksanakan dalam

analisis ini adalah dengan melakukan analisis dengan menggunakan rasio keuangan.

Berdasarkan penilaian kinerja perusahaan yang dilakukan dengan menggunakan rasio yang meliputi rasio profitabilitas yang dilakukan dengan pengukuran dengan NPM, ROI dan ROE sedangkan rasio solvabilitas yang dilakukan dengan pengukuran terhadap *Debt Ratio* dan *DER*, maka dapat disusun tabel mengenai rasio keuangan PT Fastfood Indonesia dari perhitungan beberapa rasio-rasio diatas. Perhitungan mengenai rasio keuangan perusahaan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10
Pengukuran Kinerja Keuangan dengan Analisa Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas pada PT Fastfood Indonesia Tahun 2011-2015

| Keterangan | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | Standar Industri |
|-----------------------------|-------|-------|-------|--------|--------|------------------|
| Rasio Profitabilitas | | | | | | |
| NPM | 9,4% | 5,8% | 3,9% | 3,7% | 2,3% | 5% |
| ROI | 19,3% | 11,6% | 7,7% | 7,2% | 4,5% | 9% |
| ROE | 35,6% | 20,8% | 14,2% | 14,8% | 9,4% | 15% |
| Rasio Solvabilitas | | | | | | |
| Debt Ratio | 46,3% | 44,4% | 45,7% | 51,3% | 51,7% | 40% |
| DER | 86,3% | 79,8% | 84,2% | 105,7% | 107,2% | 90% |

Sumber : Laporan Keuangan yang diolah 2017

Hal ini dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT Fastfood Indonesia yang diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas mengalami penurunan, dengan rasio profitabilitas yang mengalami penurunan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan mengalami penurunan, sedangkan rasio solvabilitas yang mengalami peningkatan menunjukkan bahwa semakin besarnya tingkat hutang yang dimiliki perusahaan.

Menurut Munawir (2010 hal. 147) menyatakan bahwa “Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, dan dapat diukur kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin besar tingkat keuntungan yang dimiliki oleh perusahaan, sebaliknya bila profitabilitas perusahaan mengalami penurunan, maka tujuan perusahaan tidak tercapai”.

Menurut Kasmir (2012 hal. 151) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin tinggi pula resiko kerugian yang dihadapi, tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba yang besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang rendah tentu mempunyai risiko kerugian yang lebih kecil. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi.

Penelitian ini pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, Peneliti Siti Mu'alifah (2015) dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Jadi secara keseluruhan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa CU Sinar harapan Jawa Timur dalam keadaan Baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian lapangan dan analisis data berdasarkan penilaian kinerja keuangan perusahaan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan alat berupa rasio keuangan yang meliputi rasio NPM, ROI, ROE, *Debt Ratio* dan DER yang dilakukan dengan penelitian dari tahun 2011 sampai tahun 2015, Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis rasio profitabilitas PT Fastfood Indonesia yang diukur dengan menggunakan NPM, ROI dan ROE mengalami penurunan, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:
 - a. Untuk rasio *Net Profit Margin (NPM)* untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan. Penurunan yang terjadi untuk NPM dikarenakan kurang maksimalnya penjualan perusahaan sehingga keuntungan yang diperoleh perusahaan mengalami penurunan.
 - b. Untuk rasio *return on investment (ROI)* secara keseluruhan dari tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan. Penurunan yang terjadi untuk ROI disebabkan karena menurunnya laba bersih perusahaan yang dikarenakan rendahnya perputaran terhadap asset
 - c. Untuk rasio *return on equity (ROE)* secara keseluruhan dari tahun 2011 sampai tahun 2015 menunjukkan nilai kecendrungan yang mengalami penurunan untuk setiap tahunnya, Penurunan yang terjadi untuk ROE

disebabkan karena perusahaan kurang mampu dalam mengelola modal perusahaan untuk mendapatkan keuntungan.

2. Rasio solvabilitas pada PT Fastfood Indonesia yang diukur dengan menggunakan *debt ratio* dan DER mengalami peningkatan, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:
 - a. Untuk rasio *debt ratio* secara keseluruhan dari tahun 2011 sampai tahun 2015 menunjukkan nilai yang mengalami peningkatan untuk setiap tahunnya, hanya ditahun 2012 *debt ratio*, peningkatan *debt ratio* terjadi disebabkan karena meningkatnya hutang perusahaan setiap tahunnya, sedangkan *debt ratio* mengalami penurunan terjadi dikarenakan jumlah hutang perusahaan yang menurun diikuti dengan menurunnya asset perusahaan.
 - b. Untuk rasio *debt to equity ratio* terjadi pada tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan, hanya ditahun 2012 *debt to equity ratio* mengalami penurunan, peningkatan yang terjadi pada *debt to equity ratio* menunjukkan bahwa semakin besar tingkat risiko yang ditanggung perusahaan atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan, hal ini terjadi dikarenakan besarnya modal perusahaan yang dibiayai oleh hutang perusahaan. Sedangkan *debt to equity ratio* mengalami penurunan terjadi dikarenakan jumlah hutang perusahaan yang menurun diikuti dengan menurunnya ekuitas perusahaan
3. Kinerja keuangan perusahaan PT Fastfood Indonesia yang diukur dari rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas mengalami penurunan, hal ini terjadi

dikarenakan tingkat keuntungan perusahaan yang mengalami penurunan dan juga semakin tingginya hutang perusahaan.

B. Saran

Saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Pihak manajemen sebaiknya dapat lebih meningkatkan tingkat laba perusahaan, karena dengan meningkatkan laba, maka diharapkan perusahaan dapat melunasi utang-utang lancarnya dan juga biaya operasionalnya.
2. Sebaiknya pihak manajemen dapat lebih meningkatkan dan memperbaiki kinerja perusahaan secara keseluruhan agar perusahaan dapat lebih baik lagi dalam meningkatkan profitabilitas dan solvabilitas perusahaan.
3. Perusahaan sebaiknya mempertahankan pengelolaan biaya-biaya agar tetap cermat dan efisien, dengan demikian kemampuan perusahaan untuk meningkatkan profitabilitasnya pada masa yang akan datang akan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Sartono. (2010). *Manajemen Keuangan*. Penerbit PT. BPFE: Yogyakarta.
- Andi Muhammad Hasbi Munarka. (2014). *Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Adira Dinamika Multi Finance Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 01 No. 02.2014
- Arfan Ikhsan. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit Madenatera: Medan.
- Bambang Riyanto. (2008). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Penerbit PT.BPFE: Yogyakarta.
- Bambang Tri Atmojo. (2015). *Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada KPRI Bina Sejahtera Setda Kabupaten Semarang*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang
- Brigham, Houston. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* Buku 2 Edisi 11. Salemba Empat : Jakarta
- Darsono dan Ashari. (2005). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Salemba Empat: Jakarta.
- Fahmi Irham. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*.Cetakan Ke-2. Alfabeta: Bandung
- Harahap, Sofyan Syafri. (2015). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. RajaGrafindo Persada : Jakarta
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit CAPS: Yogyakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Standar Akuntansi Keuangan* . PT.Salemba Empat : Jakarta.
- I Made Sudana. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktek*. Penerbit PT. Erlangga: Jakarta.
- Jumingan. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Bumi Aksara : Jakarta.
- Kasmir.(2012). *Analisa Laporan Keuangan*. RajaGrafindo Persada : Jakarta.
- Lia Rosalina. (2012). *Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI*. Jurnal Publikasi Ilmiah Vol. 1.2012
- Lukman Syamsuddin. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

- Mulyadi. (2008). *Peghantar Akuntansi*, Edisi Ketiga, Penerbit Salemba Empat : Jakarta
- Munawir. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. PT. Liberty Yogyakarta : Yogyakarta.
- Noviyanti Choirun Nisa. (2015). *Analisis Rasio Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Rokok (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2013)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Nurul Amalina A. Ibrahim (2013). *Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Pelabuhan Indonesia IV (Persero)*. Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar
- Recly Bima Rhamadana. (2016). *Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. H.M Sampoerna Tbk*, Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen. Volume 5, Nomor 7. 2016
- Siti Mu'alifah (2015) *Analisis Penggunaan Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Aktivitas, Dan Rasio Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Cu "Sinar Harapan"* . Artikel Ilmiah Universitas Nusantara PGRI Kediri
- Sugiyarso dan Winarni. (2005). *Manajemen Keuangan: Pemahaman Laporan Keuangan Pengelolaan Aktiva, Kewajiban Dan Modal Serta Pengukuran Kinerja Perusahaan*. Agromedia Pustaka: Tangerang.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta : Bandung
- Sutrisno. (2010). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Ekonisia: Yogyakarta
- Wild, John J. Subramanyam, Halsey, Robert F. (2010). *Financial Statement Analysis. First book. 10the dition*. Jakarta: Salemba empat